BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan saat ini masih tergolong rendah. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena siswa dapat berpotensi menjadi penolong pertama di lingkungan sekolah sebelum korban mendapatkan rujukan ke fasilitas kesehatan (Retno *et al*., 2020). Kurangnya pengetahuan mengenai pertolongan pertama dapat menimbulkan sikap menghindar atau tindakan yang keliru dalam memberikan bantuan (Sandika *et al.*, 2021)

Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai pertolongan pertama memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan upaya pertolongan. Kesalahan dalam prosedur yang dilakukan akibat keterbatasan pengetahuan tidak hanya beresiko menimbulkan kecelakaan baru, tetapi juga dapat memperparah kondisi korban (Khasanah, 2021).

Kecelakaan kerja itu sendiri dapat disebabkan oleh faktor manusia dan faktor lingkungan, dari faktor manusia, kecelakaan kerja terjadi karena fisik tenaga kerja yang kurang seimbang, pendidikan pekerja yang minim, pekerja mengerjakan pekerjaan yang bukan keahliannya, pekerja tidak menggunakan APD, waktu kerja yang panjang, dan lain sebagainya (Anizar, 2021). Lebih lanjut, Anizar mengatakan bahwa kecelakaan kerja dapat menyebabkan pekerja dapat terluka, cacat, bahkan kehilangan nyawa.

Peraturan Mentri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 5 Tahun 2021, menyatakan bahwa kecelakaan kerja mencakup kejadian yang terjadi dalam lingkup kerja, termasuk perjalanan dari rumah ke tempat kerja atau sebaliknya, serta penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja.

Angka kecelakaan kerja telah terkonfirmasi dengan statistik menunjukkan kematian akibat kerja mencapai lebih dari 2,78 juta orang per tahun, di mana dua per tiga (2/3) dari jumlah tersebut terjadi di negara asia (ILO, 2020). Berdasarkan data ILO tahun 2020, lebih dari 1,8 juta kematian terjadi di wilayah Asia dan Pasifik, dengan 374 juta kasus cedera dan penyakit akibat kerja yang tercatat setiap tahunnya. Menurut data BPJS Ketenagakerjaan tahun 2020, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia mengalami peningkatan (Widianto, 2021). Dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencatat 114 ribu kasus, angka kecelakaan kerja pada periode Januari hingga Oktober 2020 naik menjadi 177 ribu kasus (Widianto, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) tahun 2020, sebanyak 9,2% kasus cedera di Indonesia menghambat aktivitas harian individu. Data ini juga menunjukkan bahwa remaja berusia 15-24 tahun memiliki risiko cedera yang tinggi dengan prevalensi sebesar 12,2%. Kasus cedera pada remaja laki-laki mencapai 11%, dan sebagian besar cedera terjadi di lingkungan sekolah atau institusi pendidikan sebesar 13% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Sementara itu, menurut laporan Kemenkes RI tahun 2019, Provinsi Aceh melaporkan 22.438 kasus

kecelakaan kerja sepanjang tahun tersebut dengan klaim mencapai Rp 89,75 miliar (Kemenkes RI 2019).

Kecelakaan menurut James dan Oshaughnessy (2023) dapat membahayakan siapa saja dan berdampak serius pada kesehatan fisik maupun mental seseorang. Lebih lanjut james mengatakan Meskipun demikian kecelakaan dianggap tidak dapat ditoleransi di lingkungan sekolah karena risiko di sana relatif lebih rendah, Risiko ini meliputi faktor keamanan biologi, fisik, kimia, dan juga kesehatan mental. Siswa di sekolah kejuruan menghadapi risiko kecelakaan kerja yang lebih tinggi, sehingga menurut para ahli perlu dilakukan pendidikan keselamatan dan kesehatan kerja (Senkal *et al* 2021)

Peningkatan jumlah kecelakaan kerja setiap tahun membutuhkan penanganan segera, seperti edukasi mengenai pertolongan pertama kecelakaan kerja (P3K) (Widianto, 2021). Tujuan dari pertolongan pertama ini adalah menyelamatkan nyawa korban, mengurangi rasa sakit, mencegah kondisi semakin parah, dan menjaga korban tetap stabil hingga bisa mendapatkan perawatan lanjutan (Afif, 2020).

Pertolongan pertama pada kecelakaan merupakan tindakan sementara yang diberikan kepada korban (Pipin Yunus et al., 2023). Lebih lanjut,Yunus juga mengatakan tujuan utamanya adalah memberikan bantuan darurat sebelum korban dapat menerima penanganan lebih lanjut di fasilitas medis, Dengan demikian, pertolongan pertama bukanlah bentuk perawatan yang lengkap, melainkan hanya dukungan sementara.

Siswa di Sekolah kejuruan otomotif memiliki risiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga pendidikan K3 yang efektif perlu diterapkan di Sekolah Kejuruan Otomotif (Şenkal *et al.*, 2021). Lebih lanjut, Senkal menyatakan bahwa beberapa langkah yang telah diambil, seperti penyusunan modul edukasi tentang cara bekerja dengan aman dan pelatihan K3 yang diselenggarakan oleh pemerintah, bertujuan untuk memperkuat budaya K3 di SMK. Namun kenyataannya masih terdapat sejumlah laporan kecelakaan kerja di SMK, seperti kejadian jatuh, luka akibat benda tajam, luka bakar kering, luka bakar karena cairan panas, patah tulang akibat mesin, serta cedera akibat terjepit.

Salah satu faktor penyebab kecelakaan ini adalah rendahnya komitmen dan pengetahuan siswa tentang penerapan budaya K3, sehingga mereka kurang menerapkan perilaku aman saat bekerja (Novianus & Musniati, 2020). Kurangnya pengetahuan tentang penanganan pertolongan pertama dapat menyebabkan kecenderungan untuk menghindari memberikan bantuan atau memberikan pertolongan yang tidak sesuai (Sandika *et al.*, 2019). Pengetahuan mengenai penanganan pertolongan pertama berperan penting dalam keberhasilan pemberian bantuan. Kesalahan dalam prosedur, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan motivasi, dapat menyebabkan kecelakaan atau menyelamatkan kondisi korban (Khasanah, 2021).

Pendidikan tentang pertolongan pertama menurut Sandika *et al.*, (2021) harus mencakup konsep dasar P3K dan hukum yang berlaku, cara

memanggil bantuan, penanganan tersedak, pingsan, gigitan dan sengatan, keracunan, serta luka dan perdarahan, yang semuanya berkaitan erat dengan kejadian kecelakaan yang sering terjadi. Pengetahuan tentang edukasi pertolongan pertama bisa diajarkan kepada semua orang dan dapat disampaikan kepada berbagai lapisan masyarakat atau komunitas, Salah satu kelompok yang memiliki potensi untuk menjadi penolong pertama adalah para siswa SMK yang berada pada usia remaja (Azzahra *et al.*,2022).

Kejadian kecelakaan cedera pada anak menurut Azzahra *et al.*, (2022) sebanyak 12,1% dan yang mengalami cedera di sekolah sebanyak 13%. kecelakaan yang terjadi di sekolah sangat beragam, seperti siswa yang terpeleset di kamar mandi hingga terluka, terlibat perkelahian dengan teman, memicu, mengalami cedera saat berolahraga, keracunan makanan, tersedak, pingsan, mimisan, dan jenis kecelakaan lainnya Yatnikasari *et al.,* (2020).

kegiatan pembelajaran di SMK Menurut Mulyono (2020), memiliki berbagai potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatan individu dan lingkungan sekitar. Lebih lanjut Mulyono menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh penggunaan langsung berbagai peralatan seperti alat kerja, mesin bertenaga, dan bahan tertentu yang dapat menjadi sumber risiko jika tidak dikelola dengan baik, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan. Potensi bahaya tersebut meliputi risiko fisik dari peralatan dan lingkungan kerja, yang dapat menyebabkan cedera seperti jatuh, tertimpa, terkilir, terpeleset, paparan listrik, alergi, infeksi, radiasi, serta risiko dari bahan kimia dan biologi (Hidayat & Wahyuni, 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 1 Tahun 2021, peserta didik SMK adalah generasi muda yang berusia antara 15 hingga 18 tahun, atau di bawah 21 tahun. Lebih lanjut, Permendikbud mengatakan Masa ini adalah masa produktif, di mana siswa perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik. Salah satu pengetahuan dasar yang wajib dimiliki siswa adalah tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), Selain pelajaran teori, siswa juga mengikuti latihan praktik yang berisiko menyebabkan kecelakaan.

Saat ini, pengetahuan dan motivasi siswa mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) masih tergolong rendah, sehingga menjadi masalah serius mengingat siswa berperan sebagai pemberi bantuan awal di sekolah sebelum korban dibawa ke fasilitas kesehatan (Retno et al., 2020). Kurangnya pemahaman tentang pertolongan pertama dapat membuat siswa enggan untuk bertindak atau berisiko memberikan bantuan yang kurang tepat (Sandika et al., 2019).

Penelitian Retno (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang P3K masih rendah, dengan 75% siswa kurang paham meskipun 79% pernah menerima informasi terkait. Survei awal pada 31 Maret 2022 terhadap 22 siswa di SMAN Ploso Jombang juga menunjukkan bahwa 81% anggota PMR memiliki pengetahuan yang rendah. Pada bulan Juni 2022, penelitian oleh Romli dan Nofalia menemukan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup (87,1%), namun

setelah intervensi, seluruh responden (100%) menunjukkan pengetahuan yang baik

Penelitian oleh Waladani (2023) menemukan bahwa pendidikan pertolongan pertama secara signifikan meningkatkan pengetahuan anggota Palang Merah Remaja di SMA N 1 Pejagoan. Mereka menyarankan agar penelitian selanjutnya mencoba metode atau variable lain, seperti sikap atau pelatihan. Sementara itu, Kartikasiwi (2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan P3K dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi anggota PMR di SMAN Bandarkedungmulyo. Sebelum intervensi, 87,1% responden memiliki pengetahuan cukup dan 87,5% memiliki motivasi sedang, namun setelah intervensi, semua responden menunjukkan peningkatan yang baik.

Berdasarkan data survey awal pada tanggal 17 Oktober 2024 yang dilakukan di sekolah menengah kejuruan SMKN 4 Banda Aceh, jumlah siswa kelas XI sebanyak 33 orang. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 5 siswa mengatakan kadang kadang sering terjadi kejadian kecelakaan kerja seperti terjepit pelak, ketimpa alat / mesin, terkena dongkrak , terkena percikan api pada saat pengelasan, terkena obeng dan kecelakaan kerja lainnya.dengan persentase 15%. Ketika ditanya pertolongan apa yang dilakukan saat kejadian kecelakaan kerja di sekolah diantaranya menjawab menggukan betadine. Pada tahap wawancara survey awal guru dan 5 siswa mengatakan belum pernah mendapatkan edukasi pertolongan pertama dari petugas kesehatan. Hanya pengarahan dari guru saja.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas , maka saya peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama Terhadap Pengetahuan Kecelakaan Kerja Pada Siswa SMK N 4 Banda Aceh"

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh edukasi pertolongan pertama terhadap pengetahuan kecelakaan kerja siswa SMK N 4 Banda Aceh. Hal ini di dasari adanya keterbatasan pengetahuan P3K saat terjadi kecelakaan kerja di lingkungan baik lingkungan sekolah mauapun lingkungan sekitar.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui perbandingan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pemberian edukasi pertolongan pertama kecelakaan kerja tingkat SMK di Banda Aceh

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan sebelum diberikan edukasi pertolongan pertama kecelakaan kerja pada siswa tingkat SMK di Banda Aceh
2. Mengidentifikasi pengetahuan sesudah diberikan edukasi pertolongan pertama kecelakaan kerja pada siswa tingkat SMK di Banda Aceh
3. Menganalisa pengaruh pemberian edukasi pertolongan pertama kecelakaan kerja pada siswa tingkat SMK di Banda Aceh

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi siswa

Memperoleh pengalaman, menambah pengetahuan pertolongan pertama kecelakaan kerja bagi siswa yang harapannya dapat menjadi bystander di lingkungan sekitarnya dan menerapkan pada kondisi gawat darurat

1.4.2 Bagi instansi

Manfaat yang bisa di peroleh bagi instansi / sekolah adalah sebagai tambahan referensi dalam pengembangan pengetahuan terhadap pertolongan pertama kecelakaan kerja saat kejadia gawat darurat

1.4.3 Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam tindakan pertolongan pertama kecelakaan kerja pada remaja di lingkungan Sekolah, dan juga membranding nama instansi untuk siswa SMK dalam rangka promosi Sekolah untuk pelaporan beasiswa.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan menambah variabel lainnya. Peneliti selanjutnya dapat memanfaat data, metode, dan temuan penelitian sebagai pijakan untuk memperdalam atau memperluas kajian.